

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pola belajar mengajar yang dilakukan ketika anak masih dalam jangka umur 0-6 tahun atau bisa disebut usia “*golden age*”. Pelaksanaan pola pendidikan pada usia ini seharusnya lebih menekankan kepada pengembangan kepribadian anak, pengetahuan, dan juga keterampilan, proses pengembangan diri anak dengan utuh disesuaikan dengan asas pendidikan sedini mungkin.¹

Masa usia anak 5-6 tahun merupakan masa dimana seorang anak berada di jalur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan dimasa usia inilah anak mengembangkan berbagai aspek yang ada di dalam dirinya baik itu meliputi aspek moral, nilai-nilai keagamaan, emosional, sosial, dan juga aspek kemandirian di dalam dirinya. Selain itu pada masa ini pula anak mengembangkan aspek kemampuan dasarnya dari mulai aspek fisik dan motoriknya, aspek bahasa maupun aspek kognitif.² Aspek paling mendasar dan dirasa cukup perlu untuk lebih dikembangkan oleh para pendidik di masa usia taman kanak-kanak ini yakni aspek kognitif sebab aspek ini nantinya dibutuhkan anak ketika menginjak usia yang lebih matang lagi. Adapun lingkup dari perkembangan aspek kognitif ini antara lain

¹ Zukhairina dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini : Teori dan aplikasinya*, edisi 1, cetakan 1 (Jakarta: Kencana, 2013). h.20

² Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, edisi 1 (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005). h.17

kemampuan anak berhitung, pengukuran, geometri, ruang, waktu dan lain sebagainya.³

Kemampuan berhitung pada anak menurut Piaget sebagaimana dikutip pada jurnal tulisan Norma yakni belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Sehingga bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.⁴ Selanjutnya pendapat dari Suyanto dalam jurnal yang sama mengatakan Kemampuan berhitung pada anak yakni kegiatan seorang anak dalam menambah dan mengurangi serta membandingkan juga memahami bilangan dan angka dilaksanakan melalui bermain, melibatkan anak dalam berbagai kegiatan baik kegiatan yang bersifat individual, kelompok kecil, maupun kelompok besar.⁵

Proses pengenalan anak usia dini dalam membaca, menulis dan berhitung atau biasa disebut *Calistung* tentu akan berbeda dengan proses pendekatan anak usia yang lebih tinggi, proses pengenalan kemampuan ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Maka di pendidikan anak usia dini nantinya para pendidik tidak bisa mengajarkan secara langsung proses menghitung dan membaca akan tetapi aspek pembelajarannya yakni lebih kepada aspek tumbuh kembang anak tentu dengan pendekatan contohnya dengan pendekatan bermain.

Operasionalisasi pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) akan lebih memiliki makna serta bisa memberi efek yang lebih baik untuk anak apabila

³ *Ibid.* h.18

⁴ Norma Diana Fitri dan Indaria Tri Hariani, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Dengan Menggunakan Metode Fingermathic Pada Anak Usia Dini," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* Vol 6, no. No 2 (2019): 8. h. 2

⁵ *Ibid.* h. 3

dilakukan dengan cara yang menyenangkan, serta tidak meninggalkan sisi edukatif disesuaikan dengan pembawaan anak dan bakatnya. Sebab tujuan dilaksanakannya Pendidikan anak untuk usia dini yakni agar anak mendapatkan rangsangan sosial, intelektual dan juga rangsangan emosional.⁶ Sebab nantinya masa pendidikan RA atau TK adalah salah satu jalan yang menghubungkan anak dari lingkungan keluarga kepada lingkungan masyarakat luas dan merupakan salah satu jembatan untuk anak bisa melanjutkan pendidikan di Sekolah dasar.

Aspek kognitif bisa pula disebut aspek untuk mampu memecahkan masalah dan salah satu aspek dalam mengembangkan kognitif adalah pengembangan pembelajaran matematika (berhitung) praktek untuk memberi materi pembelajaran berhitung kepada anak usia dini sejatinya telah sering dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini. Dalam pengembangan kemampuan berhitung anak di lembaga ini biasa disebut kecerdasan logika-matematika. Kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak usia dini dirancang agar anak memiliki kemampuan dalam berbagai keterampilan dan pengetahuan berhitung dan nantinya anak akan bisa memecahkan permasalahan di jenjang pendidikan berikutnya.⁷

Maka dari proses pengembangan kognitif anak untuk kegiatan menghitung seorang guru perlu untuk melakukan rancangan media dan rancangan kegiatan untuk bisa membantu proses pengembangan kognitif anak usia dasar ini terutama

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan yang patut dan menyenangkan : Penerapan teori developmentally appropriate practices (DAP) anak-anak usia dini 0 sampai 8 tahun* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005). h.2

⁷ Depdiknas, *Kurikulum dan Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Pusat Balitbang, 2010). h. 3

dalam kemampuannya berhitung. Proses ini tentu harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan agar tidak ada rasa bosan untuk anak, maka guru perlu pula mengemas setiap kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kegiatan yang menyenangkan sehingga minat anak untuk belajar semakin meningkat.

Akan tetapi fakta yang ada di masyarakat saat ini sekolah PAUD di beri tuntutan dari banyak pihak untuk bagaimana caranya anak yang masih di usia dini yang seharusnya berkegiatan dengan cara yang menyenangkan dalam memahami segala hal baik itu berhitung, membaca dan menulis, dan dorongan ini sangat gencar dilakukan sehingga hal ini memaksa pihak lembaga pendidikan melalui para guru mengajarkan berhitung kepada anak usia dini dengan kurang menyenangkan.

Pada dasarnya pendidikan matematika (berhitung) ini dilakukan agar merespon dan memberi rangsangan kepada pola pikir anak agar bisa meningkatkan serta mengembangkan kemampuan dasarnya dalam matematika contohnya kemampuan anak membedakan angka, kemampuan melihat, dan kemampuan mengenal konsep angka, dan nantinya anak akan memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan, ketika konsep ini dilakukan dengan baik dan disesuaikan dengan perkembangan anak maka nanti akan mampu memberi rangsangan dan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya.

Pada kegiatan berhitung untuk anak usia 5-6 tahun para pendidik dapat melihat kemampuan anak dari cara anak memecahkan suatu permasalahan dalam menghitung.

Sedangkan yang saat ini terjadi anak diberi tugas berhitung dengan lembar tugas dan anak tersebut dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan jawaban yang benar.⁸ Dengan sistem yang saat ini berlaku maka cepat membuat anak bosan dan kurang antusias sebab cara yang monoton hal ini nantinya akan menjadi penghambat daya eksplorasi anak akan berhitung dan bisa berakibat kepada kurang optimalnya kemampuan anak dalam berhitung.

Untuk membuat pelajaran berhitung di Pendidikan anak usia dini semakin menarik dituntut kreatifitas dan kecerdasan guru dalam mengajar, sehingga materi yang ingin disampaikan bisa mengena ke hati peserta didik, maka diperlukan pula strategi yang tepat dalam menyampaikan pelajaran berhitung sehingga nantinya aspek kognitif anak bisa terbangun sedikit demi sedikit.

Sudah diketahui pula untuk melaksanakan rancangan kegiatan dan strategi pembelajaran di usia dini sulit dilakukan oleh para guru, sebab masih banyak anak yang belum mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam aspek kognitif terutama dalam berhitung. Maka peran ini bukan hanya menjadi peran guru semata, perlu pula dukungan dari semua pihak yang bersangkutan contohnya peran utama yaitu dari pihak keluarga yang menjadi tempat pertama anak berinteraksi, begitupula selanjutnya peran dari lembaga pendidikan dalam hal ini RA atau TK tempat anak belajar, dimulai dari kepala sekolah hingga para guru harus saling bekerjasama untuk meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik.

⁸ Ririn Marlina, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Struktural Permainan Ular Tangga Tk Marta'ush Shibyan Singocandi Kudus," *Jurnal Penelitian Paudia* Vol 03, no. 02 (2014): 21, h. 63
<https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.514>.

Pembelajaran berhitung akan terus dilakukan oleh seorang anak tanpa di sadari setiap harinya, contohnya banyak sekali benda yang ada di sekitar rumah dan sekitar sekolah mengandung konsep berhitung misalnya ada pada kalender yang mengandung angka, jam dinding dan juga mata uang, secara tidak sadar angka sudah menjadi bagian dalam kehidupan anak di setiap harinya, maka pembelajaran berhitung harus segera di ketahui oleh anak usia dini dan disesuaikan dengan kemampuannya.

Kurikulum kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun yang sudah dimuat dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 yang membahas cakupan perkembangan kognitif yakni kemampuan berpikir simbolik yang mengatakan bahwasannya pada anak usia 5-6 tahun sudah bisa untuk menyebut lambang bilangan 1-10, juga sudah mulai dapat mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun mungkin bisa lebih dibentuk oleh guru ketika keadaan dunia khususnya Indonesia masih menerapkan kegiatan pembelajaran seperti biasanya, akan tetapi pada saat ini dunia masih dalam keadaan pandemi Covid-19 tentu hal ini akan sangat mempengaruhi keseluruhan aspek yang ada terutama aspek pendidikan, dan pandemi covid-19 ini juga berdampak pula terhadap RA Miftahul Jannah Binjai yang melaksanakan pembelajaran secara daring untuk menekan angka penyebaran Covid-19 dan juga untuk menjaga keselamatan serta kesehatan para guru dan murid RA Miftahul Jannah Binjai.

Proses pembelajaran di RA Miftahul Jannah yang dilakukan secara daring tentu bisa berdampak kepada psikologis anak sebab minimnya pertemuan tatap muka dari guru kepada peserta didik dan bisa menurunkan keterampilan murid.⁹ Untuk menekan angka menurunnya keterampilan murid maka diperlukan kerjasama seluruh pihak baik dari pemerintah dan pihak sekolah dari pihak pemerintah harus terus berusaha mempersiapkan dan merencanakan serta mengatasi pandemi ini agar tidak berdampak lebih panjang lagi ke sektor pendidikan.

Pembelajaran berhitung tentu memerlukan interaksi secara langsung dan bersifat terus menerus dari guru kepada peserta didik apalagi untuk jenjang pendidikan usia dini hal ini dilakukan agar ilmu yang sudah oleh peserta didik tidak mudah lupa, hal ini menjadi permasalahan yang serius bagi dunia pendidikan anak usia dini, sebab minim sekali interaksi pembelajaran yang masih dilakukan secara daring ini. Begitu pula dengan RA Miftahul Jannah Binjai yang melakukan pembelajaran daring dimasa Pandemi ini tentu intensitas belajar tidak sebaik dan tidak semaksimal ketika pembelajaran dilakukan secara offline atau tatap muka.

Permasalahan utama yang ada di RA Miftahul Jannah pada masa pandemi ini yakni kurangnya interaksi guru dengan murid sehingga pembelajaran terutama pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung tidak begitu maksimal. Karena kemampuan berhitung akan lebih maksimal apabila dilakukan dengan tatap muka dan akan terasa sulit untuk dikembangkan apabila dilakukan secara daring.

⁹ Rizqon H Syah, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (14 April 2020), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>. h.395

Sesuai pengamatan peneliti diketahui bahwasannya para guru di RA Miftahul Jannah ketika masa pandemi ini melakukan pembelajaran secara daring, dan ada beberapa strategi yang digunakan para guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran berhitung untuk meningkatkan kemampuan para muridnya, dan strategi ini dapat peneliti katakan belum begitu berhasil dilakukan sebab pembelajaran berhitung harus dilakukan dengan cara langsung. Kelemahan pembelajaran secara daring salah satunya yakni monotonnya strategi pembelajarannya sebab guru kesulitan memberi metode yang berbeda ketika dilakukan dengan daring.

Pembelajaran di masa pandemi ini juga dipersulit kembali dengan kondisi masyarakat di sekitar RA Miftahul Jannah Binjai, terutama orang tua para yang siswa yang harus mendampingi anaknya ketika belajar daring di samping kesibukannya sebagai orang tua yang bertugas untuk mencari nafkah dan lain sebagainya. Penggunaan gawai ketika pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini sangat di butuhkan maka orang tua harus bisa menggunakan gawai dengan mahir agar anaknya bisa tetap belajar dengan baik.

Proses pembelajaran seperti ini apabila terus terjadi disebabkan pandemi covid-19 ini maka kualitas kemampuan berhitung anak akan cenderung sulit di bentuk dan anak akan kesulitan untuk memahami perhitungan dan memecahkan masalah sebab sensor kognitif yang tidak maksimal dikembangkan pada saat usia 5-6 tahun.

Akan tetapi di masa saat ini para siswa di RA Miftahul Jannah sudah mulai masuk sekolah secara luring, maka guru mulai bisa menerapkan strategi yang

berbeda dengan ketika pembelajaran dilakukan daring. Ketika belajar secara luring dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat, maka interaksi juga di batasi antara guru dengan murid akan tetapi ini lebih baik karena adanya tatap muka antara guru dengan murid secara langsung.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di RA Miftahul Jannah karena terdapat beberapa murid yang kemampuan berhitungnya sudah cukup baik untuk usia 5-6 Tahun, tentunya dengan metode dan strategi dari para guru sehingga bisa memancing para murid memiliki kemampuan berhitung dan memecahkan permasalahan di usia jenjang 5-6 Tahun. Adapun beberapa keunikan yang penulis dapatkan melalui pengamatan singkat di RA Miftahul Jannah yakni terletak pada kemampuan guru untuk membuat anak penasaran sehingga semakin bergiat dalam kegiatan berhitung.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang hal ini melalui skripsi ini, maka peneliti akan melakukan penelitian skripsi dengan mengangkat judul **“Strategi Guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Jannah, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Pada Masa Pandemi Covid-19”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas maka Rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Jannah, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, pada masa pandemi Covid-19?
2. Apa saja faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Jannah, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, pada masa pandemi Covid-19 ?
3. Apa saja faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Jannah, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, pada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Jannah, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, pada masa pandemi Covid-19.
2. Faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Jannah, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, pada masa pandemi Covid-19.

3. Faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Jannah, Kelurahan Nangka, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, pada masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat yakni manfaat secara teoritis dan praktis yakni :

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini penulis harapkan bisa dijadikan bahan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan terkhusus tentang model pembelajaran dalam pengembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan serta bahan kritik dan juga saran yang membangun dan masukan juga untuk kepala sekolah RA Miftahul Jannah dalam mengembangkan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 Tahun.
- b. Penelitian ini bisa memberi masukan yang memberi nilai positif dan juga memberi informasi kepada para pembaca skripsi ini bagaimana strategi guru dalam mengembangkan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 Tahun.